

**PELUANG DAN TANTANGAN IMPLEMENTASI PROJECT PENGUATAN
PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)
DI TINGKAT SEKOLAH DASAR: *BEST PRACTICE***

Sonya Sinyanyuri¹, Edwita², Gusti Yarmi³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta

¹sonya.sinyanyuri@mhs.unj.ac.id, ²edwita@unj.ac.id, ³gustiyarmi@unj.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this Best Practice is to provide an overview of the opportunities and challenges experienced by teachers during the implementation of the Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). The research method used is descriptive narrative through in-depth interviews with two experienced primary school teachers who have been implementing P5 for two years. From the best practices, it can be concluded that the implementation of the P5 has the potential to provide a more focused character development program, strengthen the school program, enhance collaboration among teachers, and improve students' performance in terms of independence and creativity. The challenges faced in the implementation of P5 include the sources of reference for P5 activity design and its management.

Keywords: Projek penguatan profil pelajar pancasila, elementary school, best practice

ABSTRAK

Best Practice ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai peluang dan tantangan yang dirasakan guru saat implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Metode penelitian yang digunakan adalah narasi deskriptif dengan cara wawancara secara mendalam dua guru SD yang berpengalaman dan sudah mengimplementasikan P5 selama dua tahun. Dari hasil praktek terbaik didapatkan simpulan bahwa implementasi P5 berpeluang untuk program pengembangan karakter yang lebih terarah, memperkuat program sekolah, meningkatkan kolaborasi antar guru, dan meningkatkan performa siswa dalam hal kemandirian dan kreativitas. Tantangan yang dihadapi dalam implementasi P5 adalah sumber referensi desain kegiatan P5, dan pengelolaannya.

Kata Kunci: Projek penguatan profil pelajar pancasila, sekolah dasar, *best practice*

A. Pendahuluan

Implementasi projek penguatan profil pancasila didasarkan pada Keputusan Menteri Nomor 1177/M/2020 yang menyebutkan bahwa tujuan kurikulum adalah untuk memperkuat kecakapan dan

kepribadian dengan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila menunjukkan profil (kompetensi) yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia yaitu pelajar yang demokratis, manusia unggul, tangguh, menghadapi tantangan, dan

produktif di Abad ke-21 sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan global (Badan Standar, Kurikulum & Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, n.d.). Profil pelajar pancasila juga dibutuhkan untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa. Profil pelajar pancasila juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk mengurangi permasalahan sosial yang dihadapi saat ini. Sumber daya manusia yang berkualitas rendah dan akan terus menabur kerusakan moral dalam menanggapi krisis keragaman, mengurangi dan mencegah krisis multidimensi, terutama dalam menghadapi sikap atau perilaku yang tidak etis di masyarakat (Ngimadudin, 2021).

Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dibuat untuk memperkuat usaha mencapai kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila bersifat fleksibel dalam hal konten, kegiatan, dan jadwal. P5 direncanakan secara

terpisah dari mata pelajaran dalam kurikulum inti. Tujuan, isi, dan kegiatan pembelajaran dalam projek ini tidak harus terkait langsung dengan tujuan dan materi pembelajaran dalam kurikulum inti. (buku panduan proyek pelajar pancasila). Dalam pelaksanaannya satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja dalam perancangan dan pelaksanaan P5. Implementasi P5 dapat diperluas dengan kegiatan ekstrakurikuler. Program kokurikuler yang dilakukan di luar kelas dan tidak formal seperti kegiatan intrakurikuler sangat berpotensi untuk pembentukan karakter dan kompetensi umum atau kompetensi global yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila. Penjelasan setiap dimensi serta tahapan perkembangannya dari fase ke fase diharapkan dapat membantu pendidik untuk merancang program dan kegiatan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan perkembangan karakter dan kompetensi secara utuh serta memantau perkembangan profil setiap peserta didik. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa

Implementasi P5 memberi ruang kepada peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih mendalam dan interaktif, juga membuat peserta didik dapat terlibat langsung dengan lingkungan sekitar. Hal ini dapat mendukung perkembangan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

Implementasi P5 menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dimana kegiatan dirancang untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema menantang. Melalui pembelajaran berbasis proyek peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Pelaksanaan proyek akan menuntut peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah ditetapkan untuk menghasilkan produk dan/atau aksi sebagai solusi dari suatu permasalahan. Model pembelajaran PJBL termasuk salah satu pembelajaran yang dapat mengembangkan proses pembelajaran yang kreatif (Hernawati, Amin, Al Muhdhar, & Indriwati, 2019; Suryandari, 2016), kolaboratif

(Fitzgerald, 2020; Goldstein, 2016; Suryandari, 2016), berbasis inkuiri (Goldstein, 2016; Kang, 2020), mendorong keterampilan berpikir kritis (Suryandari, 2016), pemecahan masalah sehari-hari berdasarkan proses ilmiah (Lestari & Rahmawati, 2020; Sarwi, Alim, Fathonah, & Subali, 2020), pengembangan sikap (Choirunnisa, Prabowo, & Suryanti, 2018; Hernawati et al., 2019), dan menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna (Hernawati et al., 2019; Pérez et al., 2017). Hal ini menunjukkan penggunaan model pembelajaran PJBL dalam P5 menjadi penting diterapkan untuk mendukung pencapaian kompetensi sesuai dimensi yang ada pada P5.

Kenyataan yang ditemui dilapangan, implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka menjadi tantangan dan permasalahan tersendiri bagi setiap satuan pendidikan yang akan mengimplementasikannya.

Pemahaman mengenai paradigma baru pembelajaran nampaknya masih belum merata. Hal ini terlihat dari kurangnya pemahaman guru terhadap paradigma baru pembelajaran dan rendahnya rasa ingin tahu guru

bahkan cenderung skeptis terhadap Kurikulum Prototipe yang sedang didesiminasikan pemerintah saat ini termasuk implementasi P5 (Saputra, Sukariasih, & Muchlis, 2022). Implementasi P5 menggunakan metode project based learning (PBL) yang memerlukan keterampilan perencanaan mendetail, sementara ditemui dari hasil penelitian sebelumnya banyak guru yang menghindari penggunaan PBL dan lebih memilih menggunakan metode lain yang dirasa lebih memungkinkan (Goldstein, 2016). Berdasarkan latar belakang tersebut, berbagi praktik baik implementasi P5 agar bisa menjadi informasi tambahan bagi satuan yang sedang mengimplementasikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada pengalaman pribadi dan gagasan-gagasan dari partisipan (Creswell, 2003). Menurut Clandinin dan Connelly (2000) dalam Kusumo, Rahayu (2019), penelitian naratif merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki kehidupan individu-individu dan meminta seseorang atau sekelompok

individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam sebuah kronologi Naratif (Efrem Jelahut, 2019). Sumber data yang dihasilkan berasal dari kegiatan wawancara mendalam semi terstruktur. Partisipan adalah dua guru sekolah dasar di sekitar kota Depok yang memiliki pengalaman selama dua tahun implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam wawancara disiapkan beberapa pertanyaan terbuka, khususnya mengenai persepsi dan pengalamannya mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Pertanyaan lanjutan juga ditanyakan untuk memperjelas beberapa informasi. Seluruh wawancara berlangsung sekitar empat jam. Seluruh percakapan direkam melalui catatan lapangan dan alat perekam. Untuk menganalisis data, seluruh wawancara ditranskripsikan dengan cermat. Setelah membaca transkripsi beberapa kali, muncul tema berbeda. Tema-tema ini diindeks dengan berbagai warna yang disorot dan dengan catatan di pinggirnya. Tema-tema tersebut disusun dalam diagram untuk mengeksplorasi kemungkinan hubungan di antara tema-tema

tersebut. hasil tulisan awal kemudian diserahkan kepada partisipan untuk memastikan keakuratan dan validitasnya. Beberapa koreksi dari partisipan dimasukkan untuk membuat tulisan akhir (Wahyuningsih & Lestari, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan kedua partisipan melakukan teknik penyesuaian kegiatan sekolah dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila ini (P5). Mereka mengidentifikasi adanya kemiripan kegiatan sekolah yang biasa dilakukan dengan standar implementasi P5. Ketiga partisipan juga menyadari perlunya penyesuaian kegiatan sekolah agar dapat memenuhi standar yang ditetapkan. Ibu RK di waktu awal pelaksanaan implementasi P5 merasa kesulitan mencari informasi atau contoh pelaksanaan yang sesuai. Setelah melalui proses pencarian informasi dan diskusi internal juga dengan pengawas, diputuskan untuk mengadaptasi kegiatan sekolah yang dianggap ada kemiripan dengan P5 sebagai cara mengimplementasikan. Ibu RK

“Pertama kali implementasi, kami memilih tema kebhinekaan global karena waktu itu masih pertama (implementasi) banget, jadi kita mencari kegiatan yang sudah ada dan bisa diproses menjadi kegiatan awal (implementasi P5).

Semula program kegiatan penampilan keanekaragaman budaya yang endingnya adalah assembly (pertunjukan) itu bertujuan mengenalkan budaya, anak percaya diri, dan diakhiri selebrasi agar orang tua bisa menyaksikan. Tetapi setelah ada P5 kami mulai memikirkan fokus dimensi, elemen, dan sub elemen yang akan disasar agar lebih fokus”.

Hal yang dilakukan ibu IL pertama kali sebelum implementasi adalah proses diskusi dan eksplorasi bersama semua guru. Ibu IL merasa P5 ini sejalan dengan program pengembangan karakter yang dilakukan selama ini, sehingga proses yang dilakukan implementasi P5 adalah pengembangan program sekolah yang sudah dilakukan.

Ibu IL

“Penanganan program pengembangan karakternya yang sejauh ini kita lakukan menggunakan pedoman Lazuardi twenty, yaitu nilai-

nilai yang kita yakini harus dimiliki siswa di lazuardi. Sejauh ini implementasi masih berupa cerita dan program pembiasaan belum dalam bentuk proyek. Biasanya pengenalan nilai atau karakter tersebut dilakukan pengenalan tokoh dengan cerita dari buku jadi lebih sifatnya soft gitu. Kalau ini (P5) kan siswa melakukan satu proyek utuh. Saya melihatnya ada nilai-nilai dan waktu yang lebih fokus disajikan dalam bentuk proyek. Untuk itu kalau saya melihat itu akan mengakselerasi dengan lebih cepat upaya pengembangan karakter yang biasa kami lakukan”.

Pada tahun pertama implementasi kedua partisipan berhasil mengimplementasikan dua sampai tiga disesuaikan dengan kesiapan dan kebutuhan sekolah masing-masing. Ibu RK menetapkan berdasarkan kesiapan sekolah sehingga memilih kegiatan sekolah yang serupa dengan P5 untuk diimplementasikan. Sementara ibu IL lebih memilih tema disesuaikan dengan isu sekolah yang dihadapi. Pemilihan dengan cara yang dilakukan oleh ibu RK maupun ibu IL sesuai dengan pedoman pelaksanaan P5, dimana sekolah dapat menentukan tema dengan cara

menggunakan modul yang telah ada, kegiatan sekolah yang biasa dilakukan seperti peringatan Hari Bumi dll, dan dapat juga berdasarkan masalah/isu sekolah yang sedang dihadapi. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) pada P5 berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas. Hal ini menjadi salah satu penyebab miskonsepsi dalam penerapan P5 yang berfokus pada hasil ataupun produk akhir dari setiap kegiatan termasuk kegiatan selebrasi . Alur dan proses yang dijalani oleh peserta didik dalam implementasi P5 terutama dalam hal menyelesaikan masalah pada proyek adalah hal utamanya.

Ibu RK

“Karena implementasi P5 itu bagian dari kebijakan kurikulum merdeka dan harus ada pilot project nama awalnya, jadi kami kerjakan dulu deh setahu kita gitu. Pemahaman kita di awal implementasi P5 itu harus adanya selebrasi. Maka kita pilih tema Kebhinekaan Global dan Kewirausahaan sebagai program yang biasa dilakukan di sekolah dan ada kegiatan selebrasinya. Pokoknya lakuin aja gitu seperti biasa dengan pendalaman dimensi, walaupun

ternyata ketika belajar (lebih dalam tentang P5) banyak miskonsepsi. Misalnya ternyata enggak wajib lah yang selebrasi gede-gedean itu. Tapi buat kami karena itu kegiatan sekolah yang biasa dilakukan ya tetap merasa perlu”.

Ibu IL

“Kami memilih tema pertimbangannya betul-betul dari kebutuhan siswa kita. Apa yang paling masih kurang gitu, jadi itu yang kita lihat. Kalau kita melihat gaya hidup berkelanjutan masih perlu. Anak-anak kita tuh tahu bahwa sampah itu tidak tapi belum sampai pada kesadarannya. Tujuan pemilihan tema dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Selain itu kami melihat anak perlu belajar tentang hidup. Menurut kami perlu mengajarkan keterampilan seperti misalnya belanja ke warung, belajar naik angkot gitu, dalam rangka melatih mereka disiplinnya. Pokoknya kita awalnya tuh tidak memikirkan pilihan tema dulu, tetapi melihat murid kita belum sampai atau kurangnya di (area) mana? Karena kalau berangkat dari tema dulu tapi anak kita tidak ada kedekatan bahkan kayak tidak suka

atau tidak butuh, hasilnya kurang maksimal”.

2.1 Peluang dalam implementasi P5

2.1.1 Pendidikan karakter lebih terarah

Ibu RK dan ibu IL menyadari bahwa P5 sebagai satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila yang istimewa karena mempunyai porsi waktu khusus dalam setiap mata pelajaran. Pemberian waktu khusus akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir dan merasakan lebih dalam tentang isu yang sedang dikaji tanpa harus berkejar-kejaran dengan target mata pelajaran lain. Melalui P5 ini juga peserta didik memiliki kesempatan untuk dapat mengembangkan kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka dengan belajar dari teman mereka, guru, bahkan sampai pada tokoh masyarakat sekitar dalam menganalisis isu-isu hangat yang terjadi di lingkungan sekitar.

Ibu RK

“Ada perbedaan yang signifikan saat implementasi program sekolah sebelum menggunakan P5 dan sesudahnya. Setelah menyesuaikan

dengan P5 lebih dalam perbedaan itu di proses. Saat memilih tema kebhinekaan global, kita perlu menyesuaikan dulu dengan elemen dan fokus kegiatan sebelum mereka tampil gitu (selebrasi). Kami fokus dulu hanya di dua elemen saja yaitu, kolaborasi, kreatif, tapi benar-benar dibuat detail setiap jenis dan asesmen kegiatan kolaborasi misalnya sampai pada saat pembuatan souvenir pun kita libatkan. Jadi kalau assembly itu kan suka ada souvenir untuk orang tua gitu, terus kita lihat kan kita mau bikin apa gitu. Semua harus terencana dengan baik, tujuannya, kegiatannya, sampai asesmennya sehingga kita dapat lebih mudah mengukur tingkat keberhasilannya”.

Ibu IL

“Pengembangan karakter melalui P5 itu punya waktu yang lebih leluasa, lebih tinggi untuk berdiskusi dan tidak diganggu oleh mata pelajaran atau kompetensi yang dikejar-kejar target. Akan ada waktu khusus seakan-akan tidak belajar gitu ya, tapi belajar kehidupan. Maksud belajar itu tidak seperti ada konsep matematika yang dikejar-kejar jadwal”.

2.1.2 Pendidikan karakter mendukung kemandirian dan kreativitas peserta didik.

Dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila terdapat 6 elemen diantaranya berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Semua elemen tersebut dilihat sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dan jika dibelajarkan dan mendapatkan porsi waktu khusus diharapkan dapat mengembangkan profil yang diharapkan.

Ibu RK

“Pada saat mempersiapkan kegiatan selebrasi atau pertunjukkan, ada kesempatan mengembangkan kreativitas anak. Dimana mereka boleh usul mulai dari kostum, souvenir, dan tampilan. Selain itu ada proses kolaborasi yaitu kerja bareng dengan berbagi tugas yang kita amati. Pada saat persiapan kostum untuk penampilan juga perlu kreativitas dan siswa mendiskusikan bersama rencana kostum yang akan digunakan. Semua kegiatan perencanaan dilakukan secara step by step, lalu dipotret bagaimana proses kolaborasi, lalu ada kegiatan refleksi. Refleksi sampai pada kegiatan mengamati kenapa ya

pertunjukan hari ini kok kalian kayaknya latihannya kurang semangat. Sehingga melalui kegiatan tersebut dengan alokasi waktu yang cukup akan mendukung perkembangan kreativitas semua anak secara merata. Dalam proses ini kemandirian siswa juga terlatih dengan memberikan pelatihan terus menerus kepada peserta didik untuk mengambil keputusan”.

Ibu IL

“Kalau saya lihat ini setiap kali P5 (pelaksanaan) tuh bukan hanya siswa yang sumringah, tetapi gurunya juga merasa bahagia banget. Terutama saat mendatangkan ekspert. Karena untuk mendalami proyek kami juga menambahkan kegiatan temu ahli (expert di bidangnya) atau kunjungan ke tempat yang berkaitan sama tema yang sedang dipelajari. Pada saat bertemu langsung dengan ahli atau melakukan kunjungan ke tempat sesuai tema yang dibahas akan memberi pengalaman lebih banyak. Saat ada kunjungan expert atau saat kita kunjungan itu mereka tuh senang banget dan dapat sesuatu yang baru gitu”.

2.1.3 Pendidikan karakter mendorong kolaborasi antara guru lebih intens.

Ibu IL

“Sekarang yang saya rasakan perubahan besar sekali adalah kolaborasinya. Itu (proses kolaborasi) lebih berjalan. Lebih banyak gitu sekarang dengan terutama dengan proyek profil ini karena kan kita kumpul lebih sering (untuk membahas perencanaan dan evaluasi), terus kita betul betul punya target karakter apa nih yang mereka kembangin apakah sudah tercapai apa belum? Nah itu tuh jauh lebih sering diskusi sekarang dibandingkan dulu”.

2.2 Tantangan dalam implementasi P5

2.2.1 Sumber sebagai referensi implementasi P5

Pelaksanaan P5 dilakukan dengan fleksibilitas dalam hal konten, kegiatan, dan jadwal pelaksanaan. Proyek ini disusun secara independen dari kurikulum inti sekolah. Tujuan, materi, dan aktivitas pembelajaran proyek tidak wajib terhubung dengan tujuan dan materi ajar yang disampaikan dalam kurikulum inti. Sekolah dapat melibatkan pihak masyarakat dan/atau industri untuk

bersama-sama merancang serta melaksanakan proyek yang memperkuat profil siswa dalam hal Pancasila. Kesuksesan implementasi P5 ditentukan oleh kerjasama semua stakeholders, sehingga pemahaman bersama sangat dibutuhkan.

Ibu RK

“Menurut saya memang yang utama pemahaman P5 yang harus dibenerin dulu. Jadi harus ada sumber yang memang betul untuk memahami guru tentang konsep P5. Bagaimana langkah-langkah detailnya? Hasil implementasi ada yang berhasil dan ada yang enggak seperti di awal sempat terjadi miskonsepsi karena kita tidak terlalu konsen dengan detail, proses refleksi juga terlalu global sehingga detail kemandirian itu tidak terpotret jelas. Perlu sharing informasi dan kolaborasi lebih luas antar sekolah sehingga bisa saling belajar dan beban menjadi lebih ringan”.

2.2.2 Desain kegiatan P5 dan pengelolaannya

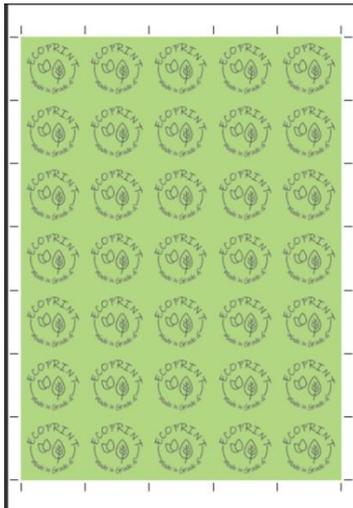
Sekolah memiliki keleluasaan penuh dalam menentukan kegiatan P5. Namun demikian, keleluasaan bukanlah hal yang mudah bagi

sekolah yang tidak terbiasa mengembangkan secara mandiri. Bahkan di sekolah yang sudah terbiasa dengan kegiatan pengembangan kurikulum pun masih dirasa kesulitan seperti yang disampaikan oleh ibu RK.

Ibu RK

“Karena implementasi ini menuntut kerjasama yang baik dari semua stakeholders, maka proses belajar untuk memahami P5 harus dilakukan oleh semua. Karena masalahnya kita harus melangkah bareng bareng gitu. Perlu ada media yang memudahkan dan semua orang itu bisa mengakses. Penyusunan kepanitiaan dan pembagian tugas dengan jelas harus dilakukan dengan baik ya. Ini sangat terkait dengan proses kolaborasi guru yang terjalin. Lalu, pemahamannya sudah sama atau belum? Ini pemahamannya dan memang tidak mudah menyamakan pemahaman banyak kepala gitu. Jadi kita perlu leadernya yang bertanggung jawab untuk membuat konsep awalnya dulu menyediakan menetapkan perlengkapan yang dibutuhkan. Mulai misinya dulu, sampai desain form yang dibutuhkan seperti form umpan balik dan rubrik. Untuk itu harus ada

tim khusus yang memikirkan dan menyiapkan, dan mengontrol kegiatan untuk memastikan proses itu berjalan dengan baik. Semua anggota harus konsisten menjalankan perencanaan agar dapat dievaluasi dengan benar”.



Gambar 1 Hasil Desain Logo Perusahaan



Gambar 2 Form Survei

D. Kesimpulan

Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) menghadirkan peluang yang baik

dalam pembentukan karakter siswa termasuk tantangan pelaksanaan bagi guru. Wallapun, dalam pelaksanaan implementasi P5 dapat disesuaikan dengan memperkaya kegiatan sekolah yang sudah dijalankan. Hal ini sejalan dengan petunjuk mengenai pemilihan tema umum pada buku panduan. Satuan pendidikan dapat menentukan tema berdasarkan kesiapan sekolah, kalender nasional, atau isu/topik hangat yang sedang dibahas atau prioritas satuan pendidikan (Badan Standar, Kurikulum & Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, n.d.).

Beberapa peluang berupa hal baik sebagai manfaat dari implementasi P5 diantaranya program pengembangan karakter menjadi lebih terarah berkaitan dengan penentuan dimensi dan rubrik penilaiannya. Pengembangan karakter mandiri dan kreativitas menjadi salah satu nilai tambah dalam implementasi P5 yang menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek. Keistimewaan P5 yang fleksibel dalam menentukan dimensi, tema, kegiatan, dan disediakan alokasi waktu khusus yang mengacu pada pengembangan karakter dan kompetensi umum seperti

kolaborasi, penyelesaian masalah (problem solving), kepekaan lingkungan, dan kemandirian dalam menjalani proses pembelajaran, kesemuanya relevan dan sangat mendorong pencapaian Profil Pelajar Pancasila (Irawati, Iqbal, Hasanah, & Arifin, 2022).

Dalam implementasi P5 menuntut kolaborasi tingkat tinggi antar guru, baik dalam mendesain program, pelaksanaan, monitoring, dan asesmen. Hal ini mendorong tingkat kolaborasi yang tinggi sehingga proses belajar dan kolaborasi di satuan pendidikan juga meningkat. Di sisi lain hal ini juga menjadi tantangan bagi sekolah untuk membangun kerja sama tim dengan keanggotaan yang beragam. Pemahaman, semangat, dan visi yang sama sangat diperlukan agar proses kolaborasi ini dapat berjalan dengan baik. Untuk menyamakan pemahaman yang sama diperlukan referensi yang mudah diakses, mudah dipelajari, dan jenis yang sangat beragam. Kegiatan berbagi praktik baik menjadi sangat penting agar implementasi P5 dapat berjalan lebih cepat dan sesuai..

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar, Kurikulum, dan A. P., & Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (n.d.). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. (dan A. P. Badan Standar, Kurikulum & dan T. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Eds.).
- Choirunnisa, N. L., Prabowo, P., & Suryanti, S. (2018). Improving Science Process Skills for Primary School Students Through 5E Instructional Model-Based Learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 947(1), 0–5. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/947/1/012021>
- Efrem Jelahun, F. (2019). *Aneka Teori & Jenis Penelitian Kualitatif*.
- Fitzgerald, M. S. (2020). Overlapping opportunities for social-emotional and literacy learning in elementary-grade project-based instruction. *American Journal of Education*, 126(4), 573–601. <https://doi.org/10.1086/709545>
- Goldstein, O. (2016). A project-based learning approach to teaching physics for pre-service elementary school teacher education students. *Cogent Education*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1200833>
- Hernawati, D., Amin, M., Al Muhdhar, M. H. I., & Indriwati, S. E. (2019). Science literacy skills through the experience of project activities with assisted local potential based learning materials. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 5(1), 159–168. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v5i1.7372>

- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kang, J. (2020). Interrelationship Between Inquiry-Based Learning and Instructional Quality in Predicting Science Literacy. *Research in Science Education*. <https://doi.org/10.1007/s11165-020-09946-6>
- Kusumo, B. J., Rahayu, E. S., & ... (2019). Studi Naratif Tentang Identitas Siswa Dalam Memperoleh Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar ...*, 903–910. Retrieved from <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/127>
- Lestari, H., & Rahmawati, I. (2020). Integrated STEM through Project Based Learning and Guided Inquiry on Scientific Literacy Abilities in Terms of Self-Efficacy Levels. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 7(1), 19. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v7i1.5883>
- Ngimadudin, N. (2021). Lokal Wisdom Sebagai Basis Pendidikan Bangsa. *Edification Journal*, 3(2), 221–230. <https://doi.org/10.37092/ej.v3i2.266>
- Pérez, A., Santamaria, E. K., Operario, D., Tarkang, E. E., Zotor, F. B., Cardoso, S. R. de S. N., ... Volk, J. E. (2017). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *BMC Public Health*, 5(1), 1–8. Retrieved from <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Saputra, I. G. P. E., Sukariasih, L., & Muchlis, N. F. (2022). Penyusunan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Menggunakan Flip Pdf Profesional Bagi Guru SMA Negeri 1 Tirawuta: Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 5, 1941–1954.
- Sarwi, Alim, Fathonah, S., & Subali, B. (2020). The analysis of ethnoscience-based science literacy and character development using guided inquiry model. *Journal of Physics: Conference Series*, 1567(2). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1567/2/022045>
- Suryandari, S. et all. (2016). Project Based Science Learning and Pre-Service Teacher's Science Literacy Skill and Creative Thinking, 345–355.
- Wahyuningsih, S., & Lestari, Y. B. (2023). International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Implementation of Differentiated Instruction in Project Based English Language Learning : A Case Study at SMAN 1 Lambu, (Di), 133–138.